BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa saat ini menjadi tempat tujuan dari banyak pelajar di Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan Pulau Jawa menjadi pusat pendidikan di Indonesia, disamping sebagai pusat perekonomian dan perdagangan. Pulau Jawa memiliki sejumlah perguruan tinggi ternama di Indonesia, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan lain-lain. Badan Pusat Statistik 2022 mencatat ada sebanyak 4.004 perguruan tinggi di Indonesia. Jika dibagi menjadi lebih rinci, ada sebanyak 3.107 perguruan tinggi berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada 2022. Sementara, 897 kampus lainnya berada di bawah Kementerian Agama.¹ Mayoritas perguruan tinggi tersebut berada di Pulau Jawa, yakni sebanyak 1.966 unit², maka tidak heran apabila sebagian besar calon mahasiswa memilih untuk pergi merantau ke Pulau Jawa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022, Provinsi Jawa Timur memiliki sebanyak 522 perguruan tinggi negeri dan swasta dibawah Kemendikbud dan Kementrian Agama.³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri merupakan salah satu institusi di Jawa Timur yang menarik perhatian mahasiswa perantau. Setiap tahunnya, banyak calon

¹ Sadya, S. "Ada 4.004 Perguruan Tinggi di Indonesia", DataIndonesia.id. (2023), dikutip dari <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-4004-perguruan-tinggi-di-indonesia-pada-2022> (diakses pada 29 Januari 2024)

² Badan Pusat Statistik, "Jumlah Perguruan Tinggi, Tenaga Pendidik, dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi", (2022), diakses pada 29 Januari 2024

³ Badan Pusat Statistik, diakses pada 29 Januari 2024

mahasiswa dari luar daerah yang memilih untuk kuliah di IAIN Kediri. Hal ini kemudian menimbulkan lingkungan kampus yang kaya akan keberagaman budaya dan nilai-nilai. Kondisi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang multikultural, namun sekaligus menimbulkan pertanyaan mendalam tentang adaptasi mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru, terutama dalam membentuk hubungan interpersonal yang kental.

Hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian diri dengan orang lain.⁴ Jika hubungan interpersonal terbentuk, maka komunikasi interpersonal juga terbentuk. Menurut Wiryanto, “Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang”.⁵ Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, di mana mereka bertukar informasi, perasaan, dan makna melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi ini bersifat langsung dan sering kali melibatkan umpan balik yang segera, yang memungkinkan interaksi yang dinamis dan personal. Komunikasi interpersonal adalah dasar dari hubungan manusia yang efektif dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, baik pribadi maupun profesional.

Pentingnya komunikasi interpersonal, khususnya dalam bentuk *self-disclosure*, diakui dalam literatur psikologi dan pendidikan sebagai elemen kunci dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Menurut Devito, *Self-disclosure* atau keterbukaan diri merupakan sebuah informasi yang terdapat dalam diri seseorang berupa perilaku, pikiran, perasaan, atau bahkan tentang orang lain.⁶ *Self-disclosure* atau yang biasa disebut dengan

⁴ Robert A. Baron & Doyne Bryne, *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 8

⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004), 32

⁶ Lestari, S. N. D., Et. al., “Perilaku Self-disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram”, *Jurnal Spektrum Komunikasi* (2021), Vol 9, No. 1, 69 DOI:[10.37826/spektrum.v9i1.111](https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.111)

keterbukaan diri merupakan elemen penting dalam meningkatkan hubungan interpersonal dan membuat komunikasi terjalin lebih efektif. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi secara terbuka dan lancar dapat menjadi indikator keterampilan sosial yang baik dalam membangun hubungan dengan orang lain. Semakin baik individu mengekspresikan diri secara terbuka, maka komunikasi akan semakin efektif dan menyenangkan.⁷

Taylor dan Belgrave berpendapat bahwa individu yang mampu untuk mengungkapkan diri (*self-disclosure*) ditandai dengan memiliki rasa ketertarikan yang berlebih terhadap orang lain, percaya pada diri sendiri dan percaya pada orang lain. Menurut Gainau, adanya keterbukaan dalam menjalin sebuah hubungan akan menghasilkan respons timbal balik yang positif. Adanya *self-disclosure* dalam hubungan interpersonal dapat menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman dan penerimaan diri. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk membuka diri cenderung lebih mampu mengatasi rasa takut dan kekhawatiran, menghasilkan tingkat keamanan yang tinggi dalam hubungan sosial mereka. Penerimaan diri yang baik juga dapat membantu mahasiswa lebih mengenal diri mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memahami nilai-nilai dan tujuan hidup mereka dengan lebih jelas.⁸

Self-disclosure muncul dalam bentuk-bentuk seperti status media sosial, karya sastra, wawancara, dan saat berkenalan dengan orang baru. Kemampuan untuk melakukan *self-disclosure* juga berkaitan dengan kemampuan *problem-solving* yang

⁷ Ifdil Ifdil & Zarian Ardi, "Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling", *PENDAGODI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 13, No. 1 (2013), 110 DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.2202>

⁸ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", *Jurnal Ilmiah Widya Warta* Vol. 33, No. 1 (2009), 7

tinggi. Dalam konteks hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri dan berkomunikasi secara efektif membantu mahasiswa dalam mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Gainau menunjukkan bahwa keterbukaan dalam *self-disclosure* mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif, menciptakan ruang untuk diskusi dan penyelesaian masalah bersama. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat *self-disclosure* rendah mungkin menghadapi tantangan dalam mendapatkan penerimaan sosial yang baik.⁹ Kurangnya keterbukaan dapat menciptakan jarak emosional antara individu dan lingkungan sekitarnya, sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Penerimaan sosial yang kurang baik dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang sehat dan berkontribusi pada perkembangan pribadi yang positif.

Devito menyebutkan bahwa *self-disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya budaya, jenis kelamin, besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, kepribadian, efek dyadic, dan topik bahasan. Pada mahasiswa rantau, budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* mereka. Nilai-nilai budaya, norma, dan ekspektasi sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Brehm menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku keterbukaan diri seseorang.¹⁰ Secara sederhana kebudayaan berarti semua cara hidup (*ways of life*) yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Dengan kebudayaan tertentu yang terdiri dari cara berpikir, cara

⁹ "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", 8

¹⁰ Sharon Stephens Brehm, *Intimate Relationship*, (New York: McGraw-Hill, Inc. 1992), 231

bertindak, dan cara merasa yang dimanifestasikan, umpamanya dalam agama, hukum, bahasa, seni, dan kebiasaan kebiasaan.¹¹

Ada budaya yang cenderung menutup diri, ada juga yang terbuka. Misalkan di Indonesia khususnya budaya Jawa. Suseno dan Reksosusilo, beranggapan orang yang diam atau tertutup itu dinilai baik dan masih tabu, karena dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dipandang sebagai sikap menyombongkan diri, angkuh, tinggi hati dan lain-lain. Nilai budaya ini akan terus dibawa oleh individu, karena dimulai dari awal kehidupannya sudah diberikan pelajaran untuk dapat menerima dan tidak menerima dalam menyatakan diri pada orang lain. Serta individu sudah seharusnya menyesuaikan diri pada cara untuk dapat menerima orang lain. Dengan demikian lama kelamaan benteng pertahanan diri sangat kuat sehingga untuk terbuka kepada orang lain sangat sedikit.¹² Sue dan Sue menyatakan bangsa – bangsa Timur yang tinggal di Amerika seperti bangsa-bangsa Asia lainnya, lebih bersifat menyembunyikan perasaan. Komunikasi mereka bersifat satu arah, yakni dari yang tua ke yang muda, meyakini bahwa diam merupakan emas, lebih banyak mengharapkan nasehat dari orang yang dituakan, dan hidup dalam keluarga besar.¹³

Selain budaya, tipe kepribadian juga memerankan peran penting dalam kemampuan *self-disclosure* mahasiswa rantau. Tipe kepribadian mencakup kecenderungan dan preferensi dalam perilaku, pola pikir, dan respons terhadap lingkungan sekitar. Menurut Eysenck, kepribadian merupakan keseluruhan pola perilaku

¹¹ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", 9

¹² Franz Magnis Suseno dan S. Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 97

¹³ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", 11

aktual atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan.¹⁴ Eysenck mengklasifikasikan tipe kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian *introvert* dan *extrovert*.¹⁵ Individu dengan kepribadian *extrovert* cenderung memiliki tingkat sosiabilitas yang tinggi, ditandai dengan memiliki banyak teman, ramah, suka bergaul, responsif terhadap lingkungan, dan memerlukan interaksi dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan kepribadian *introvert* cenderung memiliki sosiabilitas yang rendah, yang tercermin dalam ketidakmampuan untuk bergaul dengan baik, kecenderungan untuk menyendiri, dan menjaga jarak dari orang lain. Mereka juga cenderung bersikap tenang, konsisten, pasif dalam pergaulan, mengendalikan perasaan dengan ketat, memiliki emosi yang datar, dapat dipercaya, dan merencanakan sesuatu dengan matang sebelum bertindak.¹⁶

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzia et. al., memaparkan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi tingkat *self-disclosure* seseorang. Kepribadian merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang yang bersifat unik.¹⁷ Kepribadian bersifat unik karena setiap individu memiliki perbedaan genetik yang memengaruhi bagaimana otak dan sistem sarafnya berfungsi dalam menanggapi segala hal. Pengalaman masa kecil, lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial memengaruhi perkembangan kepribadian. Setiap orang mengalami pengalaman yang unik, yang membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan preferensi mereka. Orang yang mengalami situasi yang berbeda akan mengembangkan respons dan adaptasi yang berbeda pula. Tidak ada dua orang yang

¹⁴ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Introduction to Theories of Personality*, (Canada: John Wiley & Son, 1985), 112

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 293

¹⁶ Hans Jurgen Eysenck & Glenn Daniel Wilson, *Know Your Own Personality*, (Anglesburg: Pelican Books, Hazel Wartson and Viney, Ltd. 2008), 83-84

¹⁷ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), 21

memiliki pengalaman, genetika, dan lingkungan yang persis sama, sehingga kepribadian menjadi unik pada setiap individu.

Tipe kepribadian mempengaruhi tingkat pengungkapan diri seseorang karena tipe kepribadian menentukan sejauh mana individu melakukan pengungkapan diri, yang merupakan bagian integral dari komunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan salah satu cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Eysenck, individu dengan kepribadian *extrovert* cenderung lebih terbuka, impulsif, memiliki banyak kontak sosial, dan sering terlibat dalam aktivitas bersama. Sebaliknya, individu yang berkepribadian *introvert* cenderung lebih pendiam, pemalu, introspektif, lebih menyukai aktivitas seperti membaca daripada kontak sosial, dan cenderung menjauhi orang kecuali beberapa teman dekat.¹⁸ Hal ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Saragih yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengungkapan diri antara individu berkepribadian *extrovert* dan *introvert*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepribadian *extrovert* memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu berkepribadian *introvert*.¹⁹

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan budaya dapat mempengaruhi tingkat *self-disclosure* seseorang. Kepribadian, menurut karakteristiknya, adalah sesuatu yang berkembang sepanjang hidup, bersifat unik dan khas, serta dinamis. Kebudayaan yang dibawa oleh mahasiswa dari daerah asal mereka juga berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya mungkin tidak selalu memiliki

¹⁸ Faustina Xaviera, Eli Prasetyo dan Happy Cahaya Mulya, “Perbedaan *Self-Disclosure* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert & Introvert Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Surabaya”, *Jurnal Experientia* Vol. 9, No. 1, (2021), 44

DOI: <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2932>

¹⁹ Chrissanty Saragih, “Perbedaan *Self-disclosure* Pada Mahasiswa ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”, (Skripsi, Universitas Gunadarma: 2012), 10

kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang atau di masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh karakteristik individu itu sendiri, subjek penelitian, lingkungan, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada mahasiswa dan mahasiswi rantau IAIN Kediri diperoleh hasil bahwa masing-masing responden memiliki tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Berikut adalah hasil wawancara pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang bernama AA dengan tipe kepribadian *introvert*, “saya bisa melakukan *self disclosure* dengan siapa saja, bahkan jika saya baru mengenal orang tersebut”.²⁰ Informan mengaku senang melakukan *self-disclosure* karena dapat berbagi pengalaman dengan orang lain secara langsung, “...saya senang *sharing* tentang pengalaman dengan orang lain. Tergantung orangnya juga, kadang saya jadi pendengar, kadang saya juga menjadi pembicara”.²¹ Informan juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa bahwa *self-disclosure* penting dilakukan karena dengan melakukan *self-disclosure* kita dapat memperluas pertemanan dan relasi, “penting banget sih, karena termasuk *branding*. Kemudian sebagai mahasiswa rantau, *self-disclosure* sangat membantu dalam hal adaptasi”.²² Sedangkan responden lainnya, WN dengan tipe kepribadian *extrovert* mengungkapkan bahwa, “kalau aku sih seperlunya aja, karena kadang ga terlalu nyaman kalau tiba-tiba kita *sharing*. Biasanya aku juga komunikasi kalau ada pertanyaan menyangkut tugas kuliah aja sih”.²³

²⁰ Aziz, Mahasiswa Psikologi Islam, *wawancara*, (Kediri, 21 Maret 2024)

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Wilda, Mahasiswa Psikologi Islam, *wawancara*, (Kediri, 22 Maret 2024)

Responden lainnya dengan tipe kepribadian *introvert* mengungkapkan bahwa mereka jarang sekali melakukan *self-disclosure*, mereka cenderung lebih senang menyimpan segala sesuatu sendiri dan tidak membicarakan hal itu pada orang lain. Hal tersebut karena mereka takut jika respon yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pada hasil wawancara, informan NF mengungkapkan bahwa, “selama bisa aku selesaikan, pasti aku pendam sendiri mbak. Aku juga sungkan, takut merepotkan orang lain”,²⁴ dirinya sulit untuk percaya dan membuka diri kepada orang lain karena suatu permasalahan yang pernah dialaminya di masa lalu.²⁵ Lain halnya dengan informan RS yang sangat terbuka dan sering melakukan *self-disclosure*. RS mengatakan bahwa, “wah justru aku suka sekali mbak. Contoh nih, waktu di kereta apalagi, kita pasti ketemu orang lain kan. Nah, pasti aku selalu ajak ngobrol orang yang duduk di depan atau sampingku. Seru banget”.²⁶ dirinya sangat suka melakukan *self-disclosure* karena merasa menyenangkan dapat berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain yang dikenal maupun tidak dikenal sekalipun. Dengan melakukan *self-disclosure*, dirinya dapat dengan mudah mendapatkan pengetahuan baru yang didapat dari orang lain pada lingkungan rantau yang saat ini ditempati.

Hasil wawancara dari keseluruhan informan juga memaparkan bahwa mereka harus melakukan *self-disclosure* untuk membantu mereka dalam beradaptasi pada lingkungan baru. Terlebih adanya perbedaan budaya antara yang mereka miliki dengan budaya lingkungan perantauan yang sedang mereka tinggali. Dengan melakukan *self-*

²⁴ Faizza, Mahasiswa Perbankan Syariah, wawancara, (Kediri, 29 April 2024)

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Rara, Mahasiswa Perbankan Syariah, wawancara, (Kediri, 25 Maret 2024)

disclosure, mereka dapat dengan mudah mengetahui dan memahami budaya tempat perantauan mereka saat ini.

Berdasarkan fenomena dan hasil pemaparan mengenai *self-disclosure* di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat *Self-Disclosure* pada Mahasiswa Rantau dari Luar Pulau Jawa di IAIN Kediri ditinjau dari Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif, dengan informan terdiri dari mahasiswa rantau di IAIN Kediri yang memiliki kepribadian *extrovert* dan *introvert*, serta berasal dari luar pulau jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan:

1. Seberapa tinggi tingkat *self-disclosure* pada mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dengan tipe kepribadian *extrovert* di IAIN Kediri?
2. Seberapa tinggi tingkat *self-disclosure* pada mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dengan tipe kepribadian *introvert* di IAIN Kediri?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* antara mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dengan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* pada mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dengan tipe kepribadian *extrovert* di IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* pada mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dengan tipe kepribadian *introvert* di IAIN Kediri.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat *self-disclosure* antara mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dengan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di IAIN Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks *self-disclosure* di kalangan mahasiswa perantau. Hasil penelitian dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana tipe kepribadian, seperti *extrovert* dan *introvert*, memengaruhi kecenderungan *self-disclosure*.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi banyak orang khususnya mahasiswa dalam memahami lebih dalam tentang ilmu psikologi.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
- b. Manfaat bagi masyarakat dan mahasiswa, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini khususnya mahasiswa perantau.

- c. Manfaat bagi perguruan tinggi, dapat menggunakan temuan penelitian untuk membentuk kebijakan pendidikan yang lebih inklusif mencakup penyesuaian dalam metode pengajaran, penilaian, dan interaksi sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan seluruh mahasiswa, tanpa memandang tipe kepribadian mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti yang melakukan penelitian menggunakan variabel pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan tipe kepribadian telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan berbagai metode penelitian yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Fauzia et al. dalam penelitian mereka yang berjudul "Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung" bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna Instagram di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tipe kepribadian terhadap *self-disclosure*, di mana *extraversion* dan *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna Instagram di Kota Bandung. Ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri seseorang, terutama ketika berkomunikasi melalui media sosial.²⁷

²⁷ Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah, dan Helli Ihsan, "Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung", *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Science and Profession)* Vol. 3, No. 3 (2009), 1
DOI: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian Fauzia et al., yaitu sama-sama menggunakan *self-disclosure* sebagai variabel terikat dan tipe kepribadian sebagai variabel bebas, serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian Fauzia et al. adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterikatan atau keeratan hubungan antara dua variabel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang berbeda untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya. Subjek dalam penelitian Fauzia et al. adalah dewasa awal pengguna media sosial Instagram di Kota Bandung, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

2. Muhammad et al. dalam penelitian berjudul "Hubungan Jenis Kepribadian (*Ekstrovert & Introvert*) dengan Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*) pada Pengguna Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kepribadian (*ekstrovert & introvert*) dengan *self-disclosure* pada pengguna media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang dan signifikan antara jenis kepribadian dengan *self-disclosure* pada pengguna media sosial Instagram mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,467$; $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ menunjukkan bahwa jenis kepribadian *extrovert* dan *introvert* secara simultan dan signifikan berkaitan dengan

self-disclosure pada pengguna media sosial Instagram. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel jenis kepribadian *extrovert* (X1) dengan *self-disclosure* memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan koefisien korelasi 0,467, menunjukkan hubungan positif yang sedang antara jenis kepribadian *extrovert* dan *self-disclosure*. Namun, hubungan antara variabel jenis kepribadian *introvert* (X2) dengan *self-disclosure* memiliki nilai signifikansi $0,384 > 0,05$, dengan koefisien korelasi 0,105, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kepribadian *introvert* dan *self-disclosure*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin *extrovert* seseorang, semakin tinggi tingkat *self-disclosure* mereka di media sosial Instagram.²⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat yaitu *self-disclosure* dan variabel bebas tipe kepribadian. Jenis penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu kuantitatif. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu penelitian ini tergolong sebagai penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterikatan atau keeratan hubungan antara dua variabel. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tergolong sebagai penelitian komparatif yaitu membandingkan dua variabel yang berbeda untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa pengguna media sosial Instagram pada fakultas psikologi

²⁸ Wafiq Zuhair Muhammad, Yossy Dwi Erliana, dan Lukmanul Hakim, "Hubungan Jenis Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert) Dengan Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*) Pada Pengguna Media Sosial Instagram: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa", *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan* Vol. 4, No. 1, (2021), 1. DOI: <https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1266>

universitas sumbawa. Sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

3. Waasi et. al. dengan judul penelitian “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-disclosure* Pada Pengguna Instagram.” membahas dampak jenis kepribadian terhadap tingkat pengungkapan diri pada pengguna Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepribadian memengaruhi kecenderungan pengguna Instagram dalam mengungkapkan diri. Pendekatan metodologi yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas, dengan pengambilan sampel *non probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Instagram cenderung memiliki kepribadian *introvert* (54%), dan analisis *One Way ANOVA* mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengungkapan diri berdasarkan tipe kepribadian. Sebanyak 50% pengguna Instagram menunjukkan tingkat pengungkapan diri yang bervariasi, baik tinggi maupun rendah. Kelompok yang dominan dalam tingkat pengungkapan diri tinggi adalah pengguna Instagram yang merupakan remaja akhir, laki-laki, menggunakan platform ini untuk urusan pekerjaan (75%), dan mayoritas memiliki kepribadian *extrovert*.²⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel terikat (*self-disclosure*) dan variabel bebas (tipe kepribadian), serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel, sementara penelitian yang akan

²⁹ Isna Waasi, Mariyana Widiastuti, dan Safitri M. “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Pengguna Instagram”, *Jurnal JCA Psikologi* Vol. 2, No. 1, (2021), 1

dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang berbeda. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna Instagram, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan fokus pada mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

4. Akbar dan Abdullah dalam penelitian berjudul “Hubungan Antara Kesepian (*Loneliness*) Dengan *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Yang Menggunakan Sosial Media (Instagram)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kesepian dan tingkat pengungkapan diri pada konteks tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dan tingkat pengungkapan diri, dengan koefisien korelasi sebesar 0,689, yang mengindikasikan korelasi yang kuat. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000, menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan ($p < 0,05$). Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan, semakin tinggi juga tingkat pengungkapan diri di media sosial.³⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel terikat (tingkat pengungkapan diri) dan jenis penelitian (kuantitatif). Namun, perbedaan terletak pada variabel bebas, di mana penelitian ini menggunakan kesepian sebagai variabel bebas, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan tipe kepribadian. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian

³⁰ Syahdan Khalifah Akbar dan Elis Suci Prapita Sari Abdulla, “Hubungan Antara Kesepian (*Loneliness*) Dengan *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Yang Menggunakan Sosial Media (Instagram)”, *Jurnal Tambora, Social Humaniora* Vol. 5, No. 3, (2021), 1. DOI: <https://doi.org/10.36761/jt.v5i3.1313>

korelasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang berbeda. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna Instagram, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

5. Xaviera et. al. dengan judul penelitian “Perbedaan *Self-disclosure* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Extrovert & Introvert* Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Surabaya.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengungkapan diri antara individu dengan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di kalangan remaja pengguna Instagram di Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari remaja dengan rentang usia 18-21 tahun yang tinggal di Surabaya, dengan pengambilan data menggunakan teknik *incidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji beda *Mann-Whitney U*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat pengungkapan diri antara individu dengan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada remaja pengguna media sosial Instagram di Surabaya, dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,482 ($p > 0,05$). Meskipun demikian, rata-rata tingkat pengungkapan diri pada individu dengan tipe kepribadian *extrovert* adalah 78,49, sedangkan pada individu dengan tipe kepribadian *introvert* adalah 73,36.³¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal penggunaan tingkat pengungkapan diri sebagai variabel terikat dan tipe

³¹ Faustina Xaviera, Eli Prasetyo dan Happy Cahaya Mulya, “Perbedaan Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert & Introvert Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Surabaya”, *Jurnal Experientia* Vol. 9, No. 1, (2021), 1.
DOI: <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2932>

kepribadian sebagai variabel bebas, serta jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan juga serupa, yaitu metode komparatif untuk membandingkan dua variabel yang berbeda. Perbedaan utama terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini mengambil remaja pengguna Instagram di Surabaya sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan fokus pada mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

F. Definisi Operasional

1. Self-Disclosure

Devito menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka, termasuk perasaan, sikap, perilaku, keinginan, ide, dan motivasi, yang sebelumnya disembunyikan.³²

2. Tipe Kepribadian

Menurut Eysenck dalam karya Suryabrata, tipe kepribadian merujuk pada kategori kepribadian yang didasarkan pada karakteristik yang serupa serta sifat-sifat khusus tertentu. Tipe kepribadian adalah pola perilaku yang kompleks, konsisten, dan khas yang tercermin dalam cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya.³³

3. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan tinggi lainnya. Mereka terlibat dalam struktur pendidikan yang terorganisir dan mengikuti program studi tertentu untuk mencapai gelar akademik, seperti sarjana atau magister.³⁴ Merantau ialah pergi meninggalkan

³² Joseph A. Devito, *Komunikasi antar manusia edisi kelima*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 62

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 291

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/> diakses pada 10 maret 2024

tempat asal, atas inisiatif pribadi, untuk jangka waktu yang panjang, dengan maksud tertentu seperti pendidikan dan pengalaman, namun dengan rencana untuk kembali ke tempat asal pada suatu waktu.³⁵ Oleh karena itu, mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan tempat kelahiran mereka dan tinggal jauh dari orang tua mereka, sedang dalam proses pembelajaran, dan terdaftar di sebuah lembaga pendidikan.

³⁵ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013), 43